



Sex Education Ditinjau Dari Agama, Budaya, dan Psikososial

Intan Pratama Mukti¹, Mawar Setiawati², Larasati Nur Firzana³, Muhammad Rizky Akbar⁴, Muhajir A.M⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: pratamamuktiintan@gmail.com, mawarsetiawati04@gmail.com, rasnf0448@gmail.com, Muhammadrizkyakbar120@gmail.com, muhajirafif775@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 18 Mei 2026

ABSTRACT

Sex education plays a crucial role in shaping adolescents' understanding of their bodies, interpersonal relationships, and social responsibilities. However, in Indonesia, discussions on sexuality are often considered taboo, leading to limited and unstructured delivery. This study aims to analyze sex education from religious, cultural, and psychosocial perspectives and to formulate a more integrative approach. This research employs a qualitative approach through library research by analyzing relevant literature. The findings indicate that effective sex education cannot rely solely on biological aspects but must integrate moral values, social norms, and individual psychological development. From a religious perspective, sex education emphasizes moral conduct, self-control, and responsibility. Culturally, strong norms of modesty often hinder open discussions, yet they also serve as potential tools for value internalization. Psychosocially, adolescents are in a vulnerable developmental stage that requires proper guidance. The study highlights a gap between normative values and their practical implementation, influenced by limited communication and the rapid growth of digital information. Therefore, a collaborative approach involving family, school, and social environment is essential. This study implies that integrative and value-based sex education can foster self-awareness, responsible behavior, and character development among adolescents in a modern context.

Keywords: Culture, Psychosocial, Religion, Sex Education, Youth.

ABSTRAK

Pendidikan seks memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman remaja mengenai tubuh, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial. Namun, di Indonesia, pembahasan seksualitas masih dianggap tabu sehingga penyampaiannya terbatas dan kurang terarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan seks dari perspektif agama, budaya, dan psikososial serta merumuskan pendekatan yang lebih integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang efektif tidak dapat hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi harus mengintegrasikan nilai moral, norma sosial, dan perkembangan psikologis individu. Dari perspektif agama, pendidikan seks menekankan pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Dari sisi budaya, norma kesopanan menjadi hambatan sekaligus potensi dalam internalisasi nilai. Sementara itu, secara psikososial, remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara nilai dan implementasi yang dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi serta pesatnya perkembangan informasi digital. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks berbasis integratif mampu membentuk kesadaran diri, perilaku bertanggung jawab, serta karakter remaja di era modern.

Kata Kunci: Budaya, Pendidikan Seks, Psikososial, Remaja, Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan seks memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman individu mengenai tubuh mereka, hubungan antar pribadi, dan tanggung jawab sosial. Namun, di Indonesia, topik seksualitas sering dianggap tabu, sehingga penyampaiannya terbatas dan tidak terarah (Agustina et al., 2026). Hal ini membuat banyak remaja mendapatkan informasi dari sumber yang tidak dapat diandalkan, seperti media online tanpa pengawasan, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perilaku seksual yang berisiko, serta berbagai masalah sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks yang efektif harus dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan aspek biologis, moral, dan sosial. Dari sudut pandang agama, khususnya Islam, pendidikan seks diatur berdasarkan nilai kesucian, etika dalam bergaul, serta tanggung jawab moral individu (Almujahid, 2023). Namun, praktiknya dalam pendidikan formal dan di lingkungan keluarga masih cenderung bersifat normatif dan tidak disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Dalam konteks budaya, norma kesopanan yang sangat dijunjung sering kali menghalangi diskusi terbuka tentang seksualitas, sehingga informasi yang diperoleh menjadi tidak lengkap. Di sisi lain, aspek psikososial menunjukkan bahwa remaja berada dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh dari lingkungan, sehingga memerlukan panduan yang tepat untuk memahami diri dan mengembangkan hubungan yang sehat (Abdul Rohman Al Atsari & Ichsan, 2025).

Di era kemajuan teknologi dan globalisasi, akses informasi mengenai seksualitas semakin mudah tanpa batasan, yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat. Keadaan ini memerlukan pendekatan pendidikan seks yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai dan membentuk sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan seks yang terintegrasi menjadi sangat penting agar remaja tidak hanya paham aspek biologis, tetapi juga memiliki dasar moral dan sosial yang kuat. Sebagian studi masih membahas pendidikan seks secara terpisah dan belum menggabungkan perspektif agama, budaya, dan psikososial secara menyeluruh. Hal ini menandakan adanya celah penelitian yang mendasari pentingnya kajian ini.

Dalam pandangan agama Islam, pendidikan seks berkaitan erat dengan konsep maqashid syariah, terutama hifz al-nasl atau melindungi keturunan, yang dibahas oleh Al-Ghazali dan diikuti oleh Al-Shatibi. Konsep ini menekankan bahwa pengaturan perilaku seksual bertujuan untuk melindungi kehormatan, moralitas, dan kesinambungan generasi (Hardianto & Rachmawan, 2025). Pendidikan seks dalam Islam tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga norma, yang menekankan pengembangan akhlak, etika bermasyarakat, dan tanggung jawab spiritual individu (Handoyono et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai

tersebut harus disampaikan dalam konteks yang sesuai agar relevan dengan kebutuhan pertumbuhan remaja.

Dalam konteks budaya, pendidikan seks dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menyatakan bahwa cara individu memahami realitas sosial, termasuk seksualitas, dibentuk oleh lingkungan sosialnya (Jalil & Berger, 2025). Di Indonesia, budaya timur yang menjunjung kesopanan seringkali membatasi keterbukaan dalam diskusi mengenai seksualitas. Akibatnya, pendidikan seks kurang tersampaikan secara menyeluruh, sehingga perlu pendekatan yang dapat menggabungkan nilai budaya dengan kebutuhan edukasi yang sesuai di era modern.

Dari sudut pandang psikososial, pendidikan seks berkaitan dengan pertumbuhan individu, terutama selama masa remaja. Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada fase identitas versus kebingungan peran, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial (Latif et al., 2025). Pada tahap ini, remaja memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak terjebak dalam kebingungan identitas atau tekanan sosial. Pendidikan seks yang baik dapat membantu individu untuk memahami diri mereka, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang sehat serta bertanggung jawab.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seks yang menyeluruh dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab. Penelitian-penelitian terbaru juga menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menyampaikan pendidikan seks yang efektif. Namun, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat terpisah dan belum mengintegrasikan pandangan agama, budaya, dan psikososial secara menyeluruh. Ini menunjukkan adanya kekurangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, Studi ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan seks dari ketiga perspektif tersebut serta merumuskan pendekatan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan sesuai dengan nilai masyarakat, sehingga dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam kehidupan sosial. Pendekatan integratif dalam pendidikan seks diharapkan dapat membangun kesadaran diri (self-awareness) pada remaja, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait perilaku seksualnya. Pendidikan seks yang berbasis nilai juga berperan dalam membentuk kontrol diri, menjaga kehormatan, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antara individu. Pendidikan seks tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang utuh. Implikasi dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pendidikan seks berbasis multidimensi, serta kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan relevan (Ilmu et al., 2025). Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seks dapat menjadi sarana preventif dalam mengurangi berbagai masalah sosial,

seperti pergaulan bebas, kekerasan seksual, hingga penyalahgunaan informasi digital yang tidak bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan mengevaluasi berbagai literatur tentang pendidikan seks dari sudut pandang agama, budaya, dan psikososial. Data terdiri dari sumber utama (buku, jurnal, dan riset terbaru) serta data tambahan (artikel, laporan, dan dokumen pendukung). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan proses identifikasi, klasifikasi, dan pemilihan sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa pedoman studi pustaka yang digunakan untuk memilih dan menganalisis data secara sistematis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan seks yang efektif tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus diposisikan sebagai pendekatan yang menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi agama, budaya, dan psikososial. Pendekatan yang menggabungkan nilai moral, norma sosial, serta perkembangan psikologis terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan kontrol perilaku (Susanto & Yuliantika, 2025).

Dari perspektif agama Islam, pendidikan seks diarahkan untuk membentuk akhlak, menjaga kehormatan diri, serta mengendalikan dorongan seksual sesuai dengan nilai-nilai syariat. Konsep *hifz al-nasl* dalam *maqashid syariah* menjadi dasar utama yang menekankan pentingnya menjaga keturunan melalui perilaku yang bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti menjaga pandangan, menutup aurat, dan menjauhi zina merupakan bagian penting dalam pendidikan seks berbasis agama yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga normatif (Novitasari, 2025). Dalam perspektif budaya, hasil kajian menunjukkan bahwa kuatnya norma kesopanan dalam masyarakat Indonesia menjadi tantangan dalam menyampaikan pendidikan seks secara terbuka. Pembahasan mengenai seksualitas masih sering dianggap tabu, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan. Akibatnya, remaja cenderung mendapatkan informasi dari media digital yang tidak selalu akurat. Meskipun demikian, budaya juga mempunyai potensi sebagai sarana internalisasi nilai apabila pendidikan seks disampaikan secara kontekstual, komunikatif, dan tetap menghormati norma yang ada.

Dari aspek psikososial, remaja berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Keterbatasan pemahaman mengenai seksualitas dapat menyebabkan kebingungan identitas, tekanan sosial, hingga munculnya perilaku berisiko. Oleh karena itu, pendidikan seks yang disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja

terbukti memiliki peran penting dalam membantu individu memahami diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan bertanggung jawab.

Integrasi Perspektif Agama dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang ideal tidak dapat berdiri pada satu pendekatan saja, melainkan harus merupakan hasil integrasi antara perspektif agama, budaya, dan psikososial yang saling melengkapi. Integrasi ini penting karena seksualitas bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai, norma, serta perkembangan individu dalam konteks sosialnya. Dari perspektif agama, pendidikan seks berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk moral dan etika individu. Dalam Islam, pendidikan seks tidak hanya membahas aspek fisik, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, mengendalikan hawa nafsu, serta bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Nilai-nilai seperti menjaga pandangan, menutup aurat, dan larangan mendekati zina merupakan bentuk preventif yang bertujuan melindungi individu dari perilaku menyimpang (Hardianto & Rachmawan, 2025). Dengan demikian, agama memberikan arah normatif yang jelas sekaligus menjadi kontrol internal bagi individu dalam bersikap.

Selain sebagai upaya pencegahan, pendidikan seks dalam Islam juga bersifat mendidik dan membina. Islam mengajarkan bahwa dorongan seksual merupakan hal yang normal, tetapi harus dipenuhi melalui cara yang sah, yaitu pernikahan. Dengan demikian, pendidikan seks dalam agama juga mencakup pemahaman tentang tujuan pernikahan, tanggung jawab suami istri, serta pentingnya menjaga kesucian diri sebelum menikah. Pendidikan seks dalam Islam diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan pertumbuhan individu. Pada masa anak-anak, pendidikan dimulai dengan penanaman adab, seperti meminta izin saat masuk kamar orang tua pada waktu tertentu, menjaga aurat, dan mengenalkan perbedaan jenis kelamin. Pada masa remaja, pendidikan lebih difokuskan pada pemahaman tentang pubertas (*baligh*), perubahan fisik dan emosional, serta tanggung jawab agama yang mulai melekat, seperti kewajiban shalat dan menjaga diri dari pergaulan bebas.

Selain itu, pendidikan seks berbasis agama juga berfungsi sebagai kontrol internal (*inner control*) dalam diri individu. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap, meskipun tidak ada pengawasan dari orang lain.

Peran keluarga dan pendidik sangat penting dalam menyampaikan pendidikan seks berbasis agama. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar sejak awal, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan tetap menjaga nilai kesopanan. Guru dan lembaga pendidikan juga berperan dalam memperkuat pemahaman tersebut melalui pembelajaran yang terarah dan terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Pendidikan seks dalam pandangan agama tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran moral, serta

kemampuan individu dalam mengendalikan diri (Eriana et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya memahami seksualitas dengan benar, tetapi juga mampu menjaga kehormatan diri dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Integrasi perspektif agama dalam pendidikan seks menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu yang utuh. Nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai pengarah dalam proses internalisasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran moral. Pendidikan seks yang berlandaskan agama mampu memberikan batasan yang jelas antara perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang, sehingga individu memiliki pegangan dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di lingkungan sosial.

Integrasi Perspektif Budaya dalam Pendidikan Seks

Perspektif budaya berperan sebagai kerangka sosial yang mempengaruhi bagaimana pendidikan seks diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat. Budaya menentukan batasan, norma kesopanan, serta cara penyampaian informasi terkait seksualitas. Di Indonesia, nilai-nilai budaya yang dikenal sebagai nilai ketimuran cenderung mengutamakan kesopanan, etika, dan tata krama dalam bersosialisasi. Hal ini memengaruhi cara masyarakat memandang pembahasan seks, yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka, terutama kepada anak-anak dan remaja. Akibatnya, banyak individu yang tidak mendapatkan informasi yang cukup dan benar terkait seksualitas. Kondisi ini bisa menyebabkan kesenjangan pengetahuan, di mana remaja mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu akurat, seperti media sosial atau lingkungan pergaulan yang tidak tepat.

Budaya tidak selalu menghalangi pendidikan seks. Justru, jika dimanfaatkan dengan baik, budaya dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan seks secara kontekstual dan dapat diterima oleh Masyarakat (Sipahutar et al., 2025). Nilai-nilai seperti rasa malu (*haya'*), sopan santun, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat menjadi dasar dalam membangun pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seks dapat disampaikan tanpa melanggar norma kesopanan yang ada.

Integrasi perspektif budaya dalam pendidikan seks memerlukan strategi penyampaian yang bijaksana dan adaptif. Penggunaan bahasa yang sopan, tidak kasar, serta disesuaikan dengan usia dan perkembangan individu menjadi sangat penting. Selain itu, metode penyampaian juga harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat, seperti melalui cerita, nasihat, atau pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari yang lebih mudah dimengerti. Norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti batasan dalam bersosialisasi antara laki-laki dan perempuan, cara berpakaian, serta etika berinteraksi, secara tidak langsung merupakan bagian dari pendidikan seks berbasis budaya (Nuwandri et al., 2025).

Dengan adanya norma tersebut, individu memiliki panduan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan harapan sosial. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, tantangan terhadap nilai-nilai budaya semakin meningkat

(Siti Rahmayanti et al., 2025). Akses informasi yang tidak terbatas memungkinkan masuknya berbagai pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal. Konten-konten yang mengandung unsur pornografi, pergaulan bebas, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dapat diakses dengan mudah oleh remaja. Peran keluarga sebagai bagian dari sistem budaya juga sangat penting dalam pendidikan seks. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak (Sri Rochaningasih, 2014).

Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, etika pergaulan, serta batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterlibatan tokoh agama, pendidik, serta masyarakat dalam memberi pemahaman yang tepat dapat memperkuat penerimaan terhadap pendidikan seks. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan suasana yang baik bagi individu untuk belajar dan memahami seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab. Integrasi perspektif budaya dalam pendidikan seks memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani antara nilai-nilai moral yang dianut masyarakat dengan kebutuhan individu akan informasi yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan seks disampaikan secara lebih efektif, kontekstual, dan dapat diterima oleh berbagai komunitas. Pada akhirnya, pendidikan seks berbasis budaya diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami seksualitas dengan benar, tetapi juga mampu menjaga perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Integrasi Perspektif Psikososial dalam Pendidikan Seks

Adapun dalam perspektif psikososial yakni berfokus pada kondisi perkembangan individu, khususnya remaja yang berada pada fase pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga membutuhkan pemahaman yang tepat mengenai seksualitas. Pendekatan psikososial menekankan pentingnya pemberian informasi yang bertahap, sesuai usia, serta disertai dengan penguatan keterampilan hidup (*life skills*) seperti kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, dan mengelola tekanan sosial (Aulia et al., 2025). Hal ini bertujuan agar remaja tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu bersikap secara bijak.

Tanpa adanya pendampingan dan pendidikan yang tepat, rasa ingin tahu tersebut dapat mengarah pada perilaku yang berisiko. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam perspektif psikososial tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai situasi sosial (Arininingrum et al., 2026). Integrasi perspektif psikososial juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap perubahan psikologis yang dialami remaja, seperti perkembangan emosi yang belum stabil, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta kecenderungan untuk mengikuti kelompok sebaya (*peer group*). Faktor lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual.

Aspek psikososial juga berkaitan dengan pembentukan konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*). Remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya cenderung lebih mampu menjaga perilaku dan membuat keputusan

yang bertanggung jawab. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri yang lemah lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku menyimpang. Di lingkungan sekolah, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman secara ilmiah sekaligus membimbing sikap dan perilaku siswa. Sementara itu, lingkungan sosial yang sehat akan memberikan pengaruh positif dalam membentuk perilaku remaja.

Di era digital saat ini, tantangan dalam aspek psikososial semakin kompleks. Remaja memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial, termasuk konten yang berkaitan dengan seksualitas yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Sabilah et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan untuk memilah dan memilih informasi secara kritis. psikososial juga menekankan pentingnya pengendalian diri (*self-control*) dalam menghadapi dorongan dan keinginan. Remaja perlu dibimbing untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun masa depan. Pendidikan seks yang berbasis psikososial diharapkan mampu membentuk individu yang matang secara emosional, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kesenjangan antara Nilai dan Implementasi

Meskipun nilai-nilai pendidikan seks sudah lama ada dalam ajaran agama dan budaya, penerapannya di lapangan masih belum optimal. Secara normatif, baik agama maupun budaya telah memberikan panduan jelas mengenai perilaku seksual yang sesuai dengan nilai moral dan sosial (Sipahutar et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, penyampaian pendidikan seks sering kali hanya terbatas pada larangan atau nasihat umum tanpa penjelasan yang mendalam, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Kesenjangan ini terlihat dari cara penyampaian yang cenderung satu arah, kurang terbuka, dan tidak memberikan ruang untuk dialog. Akibatnya, remaja tidak mendapatkan pemahaman yang utuh, melainkan hanya mengetahui batasan tanpa memahami alasan, konteks, dan konsekuensi dengan baik. Hal ini menyebabkan pendidikan seks kehilangan fungsi edukatifnya dan hanya bersifat normatif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memperbesar kesenjangan ini. Akses informasi yang begitu luas membuat remaja lebih mudah mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas dari internet dan media sosial. Namun, informasi yang didapat tidak selalu akurat, bahkan seringkali bertentangan dengan nilai agama dan budaya. Tanpa pendampingan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, distorsi nilai, hingga perilaku seksual yang berisiko. Kurangnya kesiapan orang tua dan pendidik juga menjadi penyebab utama kesenjangan ini. Banyak di antara mereka yang masih merasa canggung atau menganggap topik seksualitas tabu untuk dibahas secara terbuka. Selain itu, keterbatasan kurikulum di lembaga pendidikan yang belum mengintegrasikan pendidikan seks secara eksplisit juga memperkuat ketidaksesuaian antara nilai dan praktik di lapangan (Razi, 2025). Akibatnya, pendidikan seks tidak disampaikan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengaruh lingkungan pergaulan dan tekanan sosial (peer pressure) juga memperburuk kondisi ini. Remaja sering kali dihadapkan pada standar perilaku yang ditetapkan oleh kelompok sebaya, sehingga tanpa pemahaman yang kuat, mereka cenderung mengikuti arus tanpa mempertimbangkan nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai dan implementasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan psikologis. Kesenjangan ini juga mencerminkan belum adanya integrasi yang kuat antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan peran keluarga. Pendidikan seks masih sering dianggap sebagai materi tambahan, bukan sebagai kebutuhan utama dalam pembentukan karakter (Handoyono et al., 2024). Padahal, tanpa pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, nilai-nilai yang diajarkan hanya akan berhenti pada pemahaman tanpa mampu membentuk sikap dan perilaku nyata. Pendidikan seks perlu disajikan tidak hanya sebagai larangan, tetapi juga sebagai proses pemahaman yang logis, berbasis nilai, dan relevan dengan realitas yang dihadapi remaja saat ini. Selain itu, peningkatan kapasitas pendidik dan orang tua, serta penguatan kebijakan pendidikan yang integratif, menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan seks dapat diterapkan secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang efektif harus dipahami sebagai pendekatan yang bersifat menyeluruh dengan menggabungkan sudut pandang agama, budaya, dan psikososial. Ketiga sudut pandang tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman seksualitas yang lengkap, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan perilaku. Sudut pandang agama memberikan dasar moral dan etika, budaya menjadi konteks sosial yang membentuk cara pandang masyarakat, sedangkan psikososial memastikan bahwa pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangan individu, khususnya remaja. Terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan pelaksanaannya di lapangan. Pendidikan seks masih sering disampaikan secara normatif, terbatas, dan kurang komunikatif, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan remaja secara kontekstual. Situasi ini diperparah oleh berkembangnya teknologi digital yang memberikan akses luas terhadap informasi yang tidak selalu akurat. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial belum sepenuhnya terintegrasi dalam mendukung penyampaian pendidikan seks yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Integrasi antara nilai agama, norma budaya, dan pendekatan psikososial harus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan tanggung jawab individu.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan peran keluarga melalui komunikasi yang terbuka dan mendidik mengenai seksualitas sejak dini. Sekolah diharapkan dapat menggabungkan pendidikan seks ke dalam kurikulum secara teratur serta memberikan pelatihan kepada guru agar bisa menyampaikan materi dengan tepat dan relevan. Selain itu, diperlukan dukungan

dari lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah dalam menyediakan program edukasi yang sesuai serta penguatan literasi digital bagi remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rohman Al Atsari+, & Ichsan. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 228.
- Agustina, E., Layali, S., Puspasari, H., & Labibah, G. R. (2026). Peran Edukasi Seks dalam Pembentukan Kesadaran Batasan Diri Pada Remaja : Studi Kasus. 4(1), 33–39.
- Almujahid. (2023). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(01), 17–29. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.425>.
- Aulia, A., Br, P., Iramadhani, D., Meiliza, A., Amanda, T., Mahfuza, F. D., & Az-, S. (2025). Psikoedukasi Pengembangan Life Skill dalam Pengambilan Keputusan Siswa /i Dayah Al-Huda. 1(1), 7–13.
- Eriana, N., Suniarti, N., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Akhlak Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual*. 3(2), 632–642.
- Handoyono, I. A., Basri, M., & Lubis, Z. (2024). Pendidikan Seks dalam Perspektif Hadis dan Problematika yang Sering Terjadi di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(3), 448–459. <https://doi.org/10.36835/jipi.v22i3.137>
- Hardianto, I., & Rachmawan, H. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk Penanggulangan Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(2), 24–37.
- Ilmu, J., Islam, S., Suryani, D. A., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2025). *Al-Hukumah Philosophical Study*. 1–9.
- Jalil, A., & Berger, S. (2025). *Dari Ritual ke Realitas Sosial : Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati melalui Lensa Teori Pendahuluan Pernikahan merupakan hak dasar setiap individu untuk melanjutkan generasi , baik melalui perjodohan maupun . 08*, 1–16.
- Latif, N. wahidah, Nasrudin, M. F., Prasetyo, A. A., Nastain, M., Mukaromah, A., Hamam, N. M., & Fathoni, T. (2025). Menangani Perubahan Fisik dan Emosi Remaja dalam Layanan Bimbingan Konseling. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 785–792. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6280>
- Novitasari, D. (2025). Childfree dalam Dialektika HAM dan Syariat : Antara Hak Atas Otonomi Tubuh Dan Hifz Al- Nasl inclusive human rights norms . *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Universitas Al-Qolam Malang*, 8(1), 114–133.
- Nuwandri, A., Kesuma, A., Ajmi, F., & Kurnia Putri, G. (2025). *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin PERSEPSI GENDER TERHADAP KODE ETIK PROPESI HUKUM KAJIAN SOSIOLOGI*. 2, 443–463. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>Halaman:433-463

- Razi, F. (2025). Problematika Pendidikan Seksualitas Dalam Kurikulum Pai Modern. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 369–382. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.61>
- Sabilah, N. F., Natasya, H. P., & Rahmawati, N. F. (2024). Persepsi Remaja Tentang Edukasi Seksual Melalui Media Sosial. *SNIIS: Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 3, 797–13.
- Sipahutar, P., Frebianta, S., Manik, B., Sigalingging, M., Sitohang, N., & Hutabarat, S. (2025). Nomor 1 Maret (2025) 464 Edusola : Journal Education. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 464–472. <https://publisherqu.com/index.php/https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005>
- Siti Rahmayanti, N., Qurrotu, N., Ramadhani, N., Azis, A., Agama Islam, P., Singaperbangsa Karawang, U., & Artikel, I. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 105–106.
- Sri Rochaniningsih, N. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71.
- Susanto, A. D., & Yuliantika, K. (2025). INTEGRASI KONSELING ISLAM DALAM PENGUATAN SELF-AWARENESS UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN KELUARGA *Pendahuluan Fenomena kehidupan modern menunjukkan adanya peningkatan tekanan.* <https://doi.org/10.14421/his>
- Tinjauan, D., Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko*. 15(7), 87–103.